

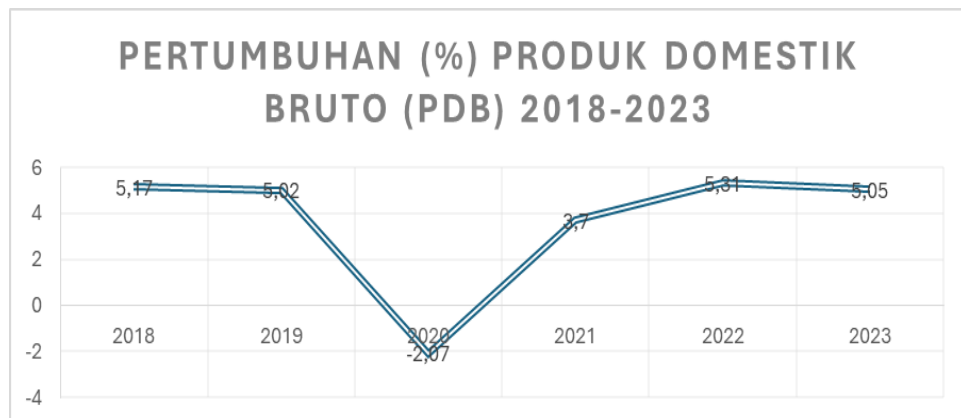
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia memainkan peran krusial selama mendukung pembangunan ekonomi nasional. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya perusahaan yang mencatatkan diri di badan menawarkan sahamnya kepada publik, pasar modal berperan dalam menyediakan sumber pendanaan yang dibutuhkan perusahaan. Dana tersebut dapat digunakan untuk berbagai keputusan investasi, salah satunya adalah pengeluaran modal (*capital expenditure*) *capital expenditure* sangat penting dalam konteks ekonomi mikro karena memengaruhi kapasitas produksi dan daya saing perusahaan (Shell, 2018).

Industri sektor manufaktur perbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Ketika sektor manufaktur tumbuh, PDB juga mengalami peningkatan (Sabakodi & Andreas, 2024). Namun, kondisi ekonomi global dan wabah Covid-19 yang telah menyebabkan fluktuasi memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2024), tahun 2020 menandai masa sulit bagi perekonomian Indonesia, dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07%. Kondisi ini mencerminkan tekanan ekonomi yang berat, ditandai dengan tren deflasi serta ketidakstabilan dalam aktivitas ekonomi nasional. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah pandemi Covid-19 yang melanda secara global (Suharnadi, 2021). Kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto berasal dari sektor manufaktur, memainkan peran penting dalam perekonomian negara ini. Berikut adalah data pertumbuhan PDB Indonesia pada periode 2018 hingga 2023 yang menunjukkan fluktuasi pertumbuhan ekonomi akibat berbagai faktor internal dan eksternal.



Gambar 1. 1

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Tahun 2018-2023

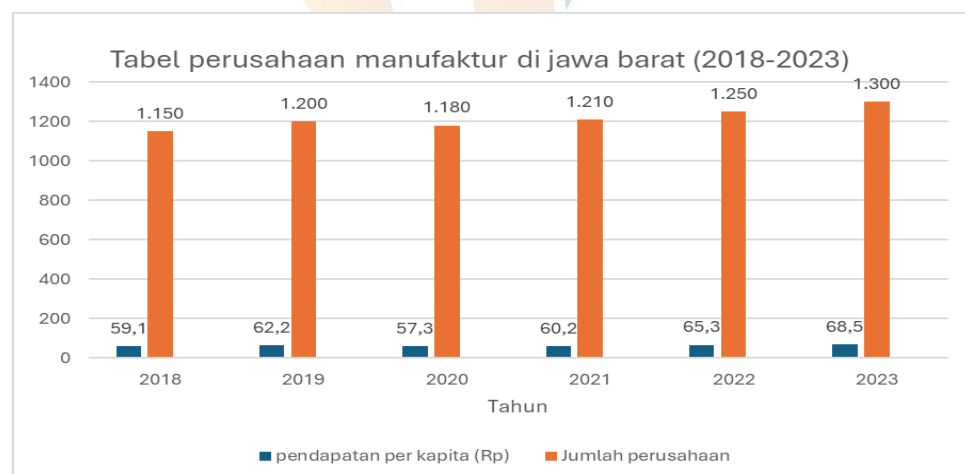
Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,17% sepanjang tahun 2018. Hal ini menunjukkan stabilitas perekonomian yang baik, didorong oleh pendalaman negeri yang tinggi, perkembangan investasi yang signifikan, dan ekspor yang tetap menunjukkan tren baik (BPS, 2019). Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami sedikit penurunan pada 2019, tercatat sebesar 5,02%. Penurunan ini dipengaruhi oleh kondisi global yang kurang kondusif (Yusuf & Keraf, 2019). Pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot ke angka -2,07% pada tahun 2020, menandai kontraksi yang cukup signifikan sebagai dampak langsung dari pandemi covid-19. Pembatasan aktivitas ekonomi, penutupan bisnis, dan penurunan permintaan global menyebabkan pertumbuhan negatif untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade (Ummah, 2019). Setelah penurunan tajam di tahun sebelumnya, ekonomi Indonesia mulai bangkit pada tahun 2021 dengan laju pertumbuhan mencapai 3,7%. Pemulihan ini didorong oleh program vaksinasi yang meluas, pelonggaran aktivitas sosial, serta peningkatan konsumsi dan investasi (Habibie, 2023). Pada tahun 2022, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,31%, lebih tinggi dari sebelum pandemi. Peningkatan ini dipicu oleh pulihnya aktivitas ekonomi secara penuh,

peningkatan ekspor komoditas, dan kuatnya permintaan domestik (Susiwijono Moegiarso, 2023). Pada tahun 2023, pertumbuhan PDB berada pada level 5,05%, sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun kondisi global seperti inflasi dan pemanasan global masih memberikan tantangan, perekonomian domestik Indonesia tetap tumbuh stabil (Sipayung Ronald, 2024).

Selain berkontribusi pada produksi ekonomi, sektor manufaktur juga memberikan dampak dalam penciptaan lapangan kerja dan pendapatan negara melalui ekspor. Entitas manufaktur yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berkembang untuk menghadapi persaingan global. Namun, tantangan ekonomi global, seperti fluktuasi harga bahan baku dan perubahan kebijakan perdagangan, telah memengaruhi strategi bisnis dan pengambilan keputusan investasi perusahaan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Pendapatan perkapita di Indonesia telah mengalami peningkatan tahun 2023, meskipun sempat terdampak oleh pandemi Covid-19 yang melanda tahun 2020 dan memicu krisis ekonomi ditingkat global (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).



Gambar 1. 2

Perusahaan Manufaktur Di Jawa Barat Tahun 2018-2023

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Pada tahun 2019, pendapatan perkapita Indonesia naik dari Rp 59,1 juta pada tahun sebelumnya menjadi Rp 62,2 juta. Peningkatan ini mencerminkan stabilitas ekonomi, dengan kontribusi yang kuat dari sektor manufaktur di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2024). Tahun 2020 pendapatan per kapita menurun menjadi Rp 57,3 juta akibat pandemi covid-19 yang melanda perekonomian global, yang termasuk Indonesia. Banyak sektor yang terdampak, terutama industri otomotif dan tekstil di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2024). Tahun 2021 pendapatan per kapita mulai pulih dan meningkat menjadi Rp 60,2 juta. Sebagai bagian dari langkah pemerintah dalam mempercepat pemulihan ekonomi melalui kebijakan stimulus dan vaksinasi, perusahaan manufaktur di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2024). Pendapatan per kapita terus mengalami peningkatan, nilai tersebut bertumbuh menjadi Rp 65,3 juta dan terus bertambah hingga Rp 68,5 juta setahun setelahnya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pemulihan ekonomi yang terjadi setelah pandemi, terutama di sektor manufaktur, sangat penting bagi peningkatan *income* perkapita. Seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan *income* perkapita, daya beli masyarakat juga meningkat, yang kemudian memengaruhi permintaan produk manufaktur (Adininggar, 2023).

Dalam industri manufaktur, pendapatan perkapita yang meningkat berdampak langsung pada pertumbuhan penjualan. Ketika daya beli masyarakat naik, permintaan terhadap barang-barang manufaktur seperti produk konsumsi, otomotif, tekstil, dan produk-produk lainnya juga meningkat. Peningkatan ini mendorong perusahaan manufaktur untuk melakukan ekspansi produksi yang memenuhi permintaan pasar yang lebih tinggi. Ekspansi ini membutuhkan peningkatan dalam *capital expenditure*, yang meliputi investasi pada peralatan baru, perluasan pabrik, dan peningkatan kapasitas produksi. Selain itu peningkatan *income* perkapita juga berhubungan erat dengan profitabilitas perusahaan manufaktur. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, penjualan

perusahaan cenderung meningkat, yang berujung pada laba yang lebih besar. Profitabilitas yang lebih tinggi akan memberikan perusahaan fleksibilitas untuk melakukan investasi lebih besar dalam bentuk *capital expenditure* yang mendukung pertumbuhan di masa depan (Jao, 2024).

Pertumbuhan penjualan merupakan persepsi tentang peluang bisnis yang tersedia di pasar yang harus diambil oleh perusahaan. Setiap bisnis memiliki tujuan tersendiri terkait peningkatan hasil penjualan dari produk yang mereka butuhkan. Sebuah bisnis berusaha untuk menciptakan barang sesuai diinginkan melalui mekanisme pasar standar tingkat yang tinggi agar dapat memperbesar jumlah penjualannya untuk mencapai tujuan mendapatkan laba, yang nantinya berfungsi sebagai mengimbangi seluruh pengeluaran perusahaan. (Sakinah & Aslami, 2021).

Perkembangan penjualan di sektor manufaktur Indonesia, termasuk di wilayah Jawa Barat, merupakan indikator kunci dari kinerja perusahaan. pertumbuhan penjualan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi makro, permintaan pasar, inovasi produk, dan strategi pemasaran perusahaan (Baga, 2022). Dari periode 2018 hingga 2023, sektor manufaktur mengalami tantangan yang signifikan akibat perlambatan ekonomi global dan dampak pandemi. Namun, setelah pandemi, beberapa sektor manufaktur di Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang cepat, terutama sektor-sektor yang terkait dengan barang konsumsi dan infrastruktur. Pertumbuhan penjualan yang positif dapat memperkuat pendapatan entitas bisnis, dan secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Pencapaian laba yang optimal akan memperbesar peluang perusahaan dalam melakukan investasi melalui *capital expenditure* (Kementerian PPN/Bappenas, 2023). Hasil penelitian yang diteliti oleh Susanti dan Pratama (2019), Wijaya dan Setiono (2020) menunjukkan bahwa peningkatan penjualan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengeluaran modal. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Nugroho (2021), Puspita dan

Rahman (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak signifikan terhadap *capital expenditure*.

Capital expenditure adalah sebagai bentuk pengeluaran untuk memperoleh atau meningkatkan dalam asset jangka panjang misalnya peralatan, properti, atau perluasan fasilitas produksi (Santoso, 2023). Ada beberapa faktor yang memengaruhi *capital expenditure* perusahaan manufaktur, khususnya di Jawa Barat yaitu: perusahaan yang memiliki tingkat laba berkinerja besar sering kali berkaitan dengan adanya likuiditas dengan cukup untuk melakukan investasi modal dan Pertumbuhan penjualan yang keadaan yang terkendali memberikan perusahaan dalam menjalankan investasi dalam bentuk *capital expenditure* untuk meningkatkan daya saing di pasar. Meskipun penting, keputusan untuk melakukan *capital expenditure* sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah ketidakpastian ekonomi. Ketika kondisi ekonomi global atau domestik tidak stabil, perusahaan cenderung menunda keputusan *capital expenditure* untuk menghindari risiko investasi yang terlalu besar. Hal ini dapat dilihat dari tren penurunan *capital expenditure* di tengah penyebaran pandemi global Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020, yang mengakibatkan ketidakpastian besar di pasar global. Selain itu, akses ke sumber pendanaan juga menjadi hambatan yang sering dihadapi oleh perusahaan, terutama perusahaan kecil dan menengah (UKM). Perusahaan yang memiliki akses terbatas ke pasar modal atau suku bunga pinjaman yang tinggi akan kesulitan untuk mendanai proyek-proyek *capital expenditure* mereka. Di Indonesia, meskipun akses ke pembiayaan telah membaik, masih banyak perusahaan manufaktur yang menghadapi tantangan dalam memperoleh pendanaan jangka panjang dengan biaya yang terjangkau (Primasatya, 2024). Hasil penelitian yang diteliti oleh Lestari dan Putra (2023), Santoso dan Wijaya (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *capital expenditure*. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh Rahayu dan Setiawan (2020),

Haryanto dan Indriani (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *capital expenditure*.

Alasan penulis meneliti *capital expenditure* perusahaan menggunakan variabel profitabilitas dan pertumbuhan penjualan karena kedua variabel ini dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi jangka panjang di perusahaan manufaktur. Melalui penelitian ini, dapat ditemukan hubungan yang signifikan antara kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan penjualan terhadap alokasi belanja modal yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan daya saing perusahaan di masa depan. Berdasarkan pada uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Capital Expenditure* pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Barat Periode 2018-2023”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan telah disampaikan sebelumnya, identifikasi masalah yang penulis temukan adalah berikut ini:

1. Banyak perusahaan manufaktur di Jawa Barat yang mengalami fluktuasi tingkat profitabilitas selama periode 2018-2023, akibat kondisi ekonomi global dan pandemi.
2. Pertumbuhan penjualan yang tidak stabil di sektor manufaktur Jawa Barat selama periode 2018-2023.
3. Kebijakan fiskal dan kebijakan perdagangan yang dinamis memengaruhi pemilihan perusahaan untuk mengatur belanja modal.

C. Pembatasan Masalah

Dengan penjelasan latar belakang yang sudah uraikan sebagai batasan masalah yang akan dikaji pada studi yang dilakukan meliputi:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan beroperasi di Jawa Barat.
2. Periode yang dikaji adalah tahun 2018 hingga 2023.

3. Sumber data dalam studi ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang tergolong sebagai data sekunder.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah diatas bahwa dapat dirumuskan masalahnya adalah :

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada perusahaan manufaktur di Jawa Barat yang terdaftar di BEI periode 2018-2023?
2. Bagaimana pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada perusahaan manufaktur di Jawa Barat yang terdaftar di BEI periode 2018-2023?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada perusahaan manufaktur di Jawa Barat yang terdaftar di BEI periode 2018-2023.
2. Untuk menganalisis secara empiris apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada perusahaan manufaktur di Jawa Barat yang terdaftar di BEI periode 2018-2023.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi
 Penelitian ini akan menjadi sumber pengetahuan bagi peneliti dan mahasiswa yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai hubungan antara variabel-variabel keuangan dan *capital expenditure* di sektor manufaktur.
2. Bagi investor
 Menyajikan data terkait aspek-aspek keuangan yang berperan dalam pengambilan keputusan investasi oleh perusahaan.
3. Bagi perusahaan manufaktur.
 Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi investasi berbasis data profitabilitas dan pertumbuhan penjualan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai sistematika pembahasan penelitian ini, berikut ini disajikan urutan yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam BAB II landasan teori, membahas teori-teori yang relevan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB III metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data, serta operasionalisasi variabel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV hasil dan pembahasan memuat hasil penelitian dan analisis pengaruh variabel.

BAB V PENUTUP

Dalam BAB V penutup, berisi kesimpulan dan saran.